

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Pada dasarnya, pembelajaran menulis tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, berbicara, dan menyimak. Dalam praktiknya, keempat aspek berbahasa tersebut harus padu dan seimbang serta terintegrasi dengan baik sehingga akan menghasilkan pembelajaran bahasa secara optimal.

Fenomena yang saat ini terjadi dalam pembelajaran menulis di sekolah, khususnya di SMP Pasundan 4 Bandung, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung menunjukkan kualitas pembelajaran menulis siswa tergolong rendah. Pada saat siswa dilatih menulis karangan, siswa lebih mementingkan panjang karangan dibandingkan dengan kualitas karangan. Selain itu, siswa kurang mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hasil belajar ke dalam kehidupan sehari-hari. Padahal menulis merupakan kegiatan yang melahirkan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Pasundan 4 Bandung, ternyata hasil karangan siswa kelas VII-D masih rendah. Penyebabnya, karena siswa kurang mampu menuangkan gagasan. Kurangnya motivasi dalam pembelajaran menulis dan kurang

terfokusnya latihan menulis karangan dapat menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya produksi karangan siswa. Implikasinya terdapat banyak kesalahan pada aspek kebahasaan yang tinggi dalam karangan yang dibuat siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk pelajaran menulis yang mencapai 65 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Pasundan 4 Bandung. Sebagian siswa mampu mencapai nilai 65 atau dapat dikatakan tuntas tanpa adanya remedial. Namun, tidak sedikit pula beberapa siswa perlu melakukan upaya remedial untuk mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 untuk pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis pengalaman pribadi tanpa harus ada upaya remedial untuk mencapai nilai KKM, dengan kata lain keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh dari guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan menulis akan lebih optimal bila dipadukan dengan kegiatan membaca. Siswa yang banyak membaca akan mudah dan lancar menulis. Selain itu, menurut hasil pengamatan peneliti, ada beberapa indikator yang mengakibatkan menulis pengalaman pribadi kurang terfokus dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas VII-D di SMP Pasundan 4 Bandung, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi selama ini dirasakan kurang efektif dalam menstimulus motivasi belajar siswa di sekolah,

khususnya dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode klasikal seperti ceramah seperti metode *favorite* yang digunakan dalam mengajar. Dengan demikian, siswa hanya mendapatkan teori saja, tanpa mendapatkan pengalaman belajar.

- 2) Siswa sebagai peserta belajar kurang mempunyai minat dalam keterampilan menulis. Ada kemungkinan hal tersebut terjadi akibat dari kurangnya wawasan untuk menuangkan suatu gagasan melalui media tulisan. Sebenarnya wawasan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan menyimak, membaca, dan berbicara.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Karena itu, guru harus mampu secara kreatif mengemas sebuah materi secara apik dan menarik. Guru dapat memilih berbagai metode atau model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan siswa harus mampu menyerap dan memahami pengetahuan yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs, standar kompetensi yang harus dicapai siswa kelas VII adalah siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan seperti menulis buku harian, surat pribadi dan resmi, teks pengumuman, menyunting karangan sendiri atau orang lain, menulis pengalaman pribadi, dan menulis berbagai surat resmi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada keterampilan menulis pengalaman pribadi.

Masalah keterampilan siswa dalam menulis menghinggapi berbagai sekolah, tak terkecuali SMP Pasundan 4 Bandung, khususnya kelas VII-D, tempat peneliti melakukan penelitian. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah perlu menerapkan strategi untuk mempermudah tugas guru dalam proses pembelajaran menulis pengalaman pribadi, diantaranya menggunakan metode yang tepat sehingga siswa dapat lebih mudah dalam merefleksikan gagasannya dalam bentuk tulisan secara kreatif.

Berdasarkan hal itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu metode aktif-reflektif yang merupakan salah satu tipe pembelajaran dari *cooperative learning*. Metode aktif-reflektif adalah cara cepat untuk merangsang munculnya potensi menulis yang disajikan secara individu dengan bantuan objek dalam merefleksikan pengalaman pribadi dalam bentuk tulisan. Pembelajaran aktif-reflektif pada dasarnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran untuk membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan.

Metode aktif-reflektif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu:

konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*) (Depdiknas 2002:5 tersedia dalam situs <http://pustaka.ut.ac.id>). Dengan konsep tersebut maka, proses pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Hasil pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan metode aktif-reflektif diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, selain bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, penggunaan metode aktif-reflektif secara tidak langsung bertujuan pula untuk mengubah sikap siswa agar dapat menjadi individu yang humanis dan selalu sejalan dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan (afektif).

Peningkatan keterampilan menulis pengalaman pribadi melalui metode aktif-reflektif pada siswa kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis sebuah karangan. Pembelajaran dengan metode aktif-reflektif mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menguasai diri setiap hari, menciptakan langkah-langkah besar agar dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi perubahan-perubahan kecil namun akan menghasilkan perbedaan besar suatu saat nanti.

Perlu disadari, kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak semudah yang dibayangkan, perlu adanya interaksi secara emosional antara guru dan siswa. Guru sebaiknya memasuki dunia siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut

dapat dijalankan secara konsisten dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dari kehidupannya secara nyata. Semua itu perlu dilakukan antara guru dan siswa agar terbentuk ikatan emosi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, aspek kejiwaan siswa dan guru akan terlibat. Sebagaimana dikutip dari buku *Belajar dari Model Kehidupan* (2008:11) karangan Agus Hermawan; Bobbi DePoter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie mengatakan, “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.” Dengan terciptanya ikatan emosi dalam proses pembelajaran, maka kegiatan belajar mengajar akan semakin mendalam dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya sebatas pada *belajar tentang dan belajar mengenai*, tetapi juga *bagaimana belajar menjadi* (Harefa dalam Agus Hermawan (2008:15). Metode aktif-reflektif ini memberikan alternatif solusi untuk menciptakan paradigma pendidikan yang bukan hanya terfokus pada aspek mengajar saja yang sifatnya kognitif dan psikomotorik tetapi memperhatikan pula aspek afektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Objek sebagai salah satu komponen pendekatan aktif-reflektif mempunyai peranan penting dalam pembelajaran keterampilan menulis. Kegiatan pemberian objek dalam pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk memberikan gambaran dalam mempermudah menuangkan gagasan. Artinya, ada model yang diamati oleh siswa. Dalam pembelajaran tersebut, dihadirkan beberapa model karangan bersumber dari pengalaman yang ditulis oleh penulis di sebuah media cetak, majalah, atau internet, dan hasil karangan siswa.

Peneliti menggunakan metode ini karena dianggap cocok dan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam kegiatan menulis di SMP Pasundan 4 Bandung. Adapun judul penelitian ini adalah *Upaya Peningkatan Pembelajaran Menulis Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode Aktif-Reflektif pada Siswa Kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia guru mata pelajaran kurang efektif dan efisien dalam mengalokasikan waktu, sehingga dalam proses pelatihan dan pembinaan keterampilan menulis kurang terfokus. Untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menulis dibutuhkan proses pelatihan yang intensif dari guru mata pelajaran.
- 2) Ketidaktepatan memilih metode pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya motivasi siswa untuk menulis. Metode yang digunakan selama ini kurang inovatif sehingga kurang memotivasi siswa dalam belajar, sehingga berimplikasi terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan menulis kurang berkembang adalah ihwal evaluasi pembelajaran menulis. Dalam mengevaluasi pembelajaran menulis, guru cenderung hanya terfokus pada panjang atau pendeknya suatu karangan tanpa memerhatikan kriteria penilaian

yang baik, sehingga hasil penilaian cenderung subjektif. Oleh karena itu, guru harus menciptakan alat evaluasi yang tepat guna dan berdaya guna. Adapun aspek yang dinilai dalam pembelajaran keterampilan menulis adalah pilihan kata yang menarik, kerapian karangan, ejaan, dan memiliki kelogisan dalam mengembangkan gagasan.

- 4) Kurangnya fasilitas media pembelajaran maupun karakteristik ruang kelas yang kurang kondusif merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar analisis dalam penelitian lebih terfokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek diantaranya sebagai berikut.

1) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

2) Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung Jalan Kebon Jati No.31 Bandung.

3) Variabel penelitian

Variabel penelitian yang akan diteliti berorientasi pada pembelajaran keterampilan menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan metode aktif-reflektif. Selain itu, penelitian ini juga membahas kesesuaian penggunaan

ejaan, diksi, kerapian karangan, pengembangan gagasan yang memiliki kelogisan, dan penggunaan bahasa secara kreatif dan ekspresif dalam menulis pengalaman pribadi. Kesemua aspek tersebut merupakan komponen yang dinilai dalam mengevaluasi pembelajaran menulis pengalaman pribadi.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis pengalaman pribadi pada setiap siklus di kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung dengan menggunakan metode aktif-reflektif?
- 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan menulis pengalaman pribadi pada setiap siklus dengan menggunakan metode aktif-reflektif di kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung?
- 3) Bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan menulis pengalaman pribadi siswa pada setiap siklus dengan menggunakan metode aktif-reflektif di kelas VII-D SMP Pasundan 4 Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya keterampilan menulis

pengalaman pribadi dengan memberikan alternatif metode pembelajaran yang tepat.

- 2) Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menulis pengalaman pribadi siswa setelah metode aktif-reflektif diaplikasikan dalam pembelajaran menulis di kelas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif. Metode pembelajaran aktif-reflektif bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif dalam upaya mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memperkaya wawasan tentang penggunaan metode aktif-reflektif dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi. Peneliti pun dapat memahami masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran menulis di sekolah.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah alternatif metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis sehingga bisa

menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide dalam menulis karangan khususnya dalam menulis pengalaman pribadi dengan metode aktif-reflektif secara kritis dan kreatif. Dengan adanya model karangan yang bersumber pada pengalaman dan refleksi kehidupan nyata, siswa dapat memperoleh *problem solving*. Pada akhirnya, siswa dapat membentuk karakter yang kuat dan bijak dalam memandang suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang dijalaninya.

4) Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat penelitian bagi lembaga pendidikan adalah diperolehnya strategi dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis dengan menggunakan metode aktif-reflektif.

5) Bagi Sekolah

Manfaat penelitian untuk sekolah adalah meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tumbuhnya motivasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu, dan tumbuhnya iklim pembelajaran siswa yang aktif di sekolah.

1.7 Anggapan Dasar

“Anggapan dasar ialah titik tolak atau yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi” (Surahman dalam Futri 2005:6). Sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti berpegang pada anggapan dasar seperti yang disebutkan berikut ini.

- 1) Menulis merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Keberhasilan pembelajaran menulis ditentukan oleh penggunaan strategi, metode dan media yang tepat oleh guru karena akan memberikan stimulus yang positif serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar menulis.
- 3) Faktor evaluasi pembelajaran menulis cenderung hanya bersifat subjektif. Oleh karena itu, guru harus menciptakan alat evaluasi yang tepat.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan upaya untuk memecahkan permasalahan konkret di dalam kelas yang dialami langsung oleh guru dan siswa, juga mendorong tumbuhnya akademisi yang optimal serta meningkatkan kualitas guru. Sebagaimana dikutip dari buku *Teknik Penelitian Tindakan Kelas* (2008:5) karangan Gunawan Undang Hopkins, 1993:4 dalam Rochiati, 2008 mengatakan, “Pengertian PTK adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri

atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”. Peneliti berharap dengan penggunaan teknik penelitian ini tujuan akhir untuk meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara maksimal.

1.9 Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mengemukakan definisi-definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas dua variabel, dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis pengalaman pribadi adalah latihan keterampilan menulis pengalaman pribadi yang gagasan awalnya bersumber dari pengalaman pribadi.
2. Metode aktif-reflektif adalah penggabungan antara model pembelajaran aktif (*active learning*) dan model pembelajaran reflektif (*reflective learning*).

Secara pedagogis pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat melainkan melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang siswa lakukan. Sedangkan reflektif (*reflective*) adalah upaya merefleksikan atau menganalisis pengalaman siswa untuk menjadi media pembelajaran yang bermakna, dengan kata lain mengaitkan materi dengan pengalaman siswa secara nyata sebagai bahan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa metode aktif-reflektif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk melakukan sesuatu dan berpikir

logis serta menganalisis dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa di kehidupannya agar pembelajaran lebih bermakna.

3. Kemampuan menulis pengalaman pribadi adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan (ide) secara tepat yang bersumber dari pengalaman pribadi dengan memerhatikan aspek-aspek penilaian yang objektif dalam pembelajaran menulis seperti pilihan kata yang menarik, kerapian karangan, mengandung ciri-ciri karangan narasi, ejaan, dan kelogisan dalam mengembangkan gagasan.

